

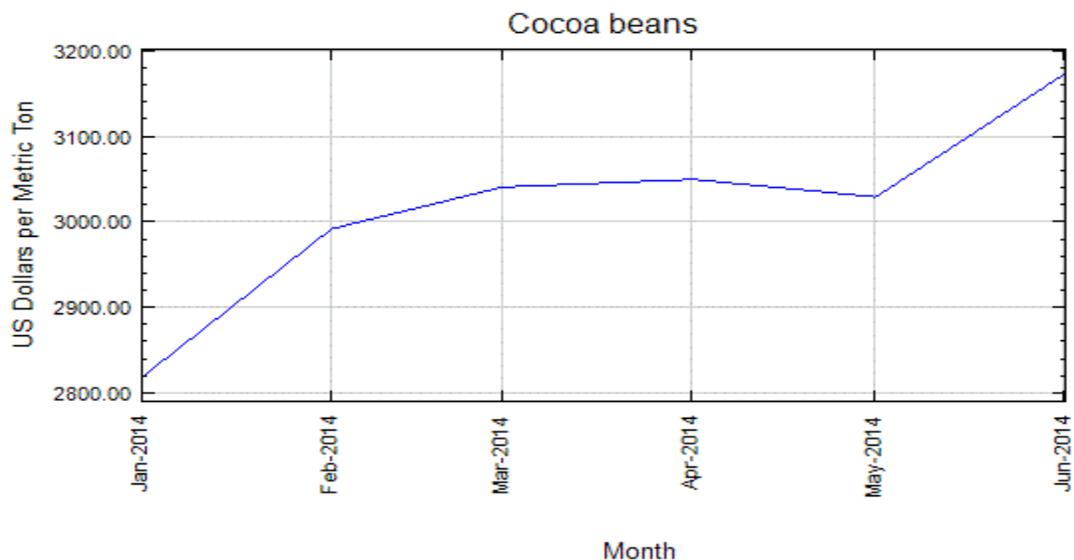
Analisis Harga Kakao Pekan Kelima Juli 2014

Kakao, (28 Juli – 1 Agustus 2014)

Pergerakan harga kakao pada pekan kelima Juli 2014, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional bergerak menanjak. Sementara itu di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao stagnan menghadapi hari raya dan cuti bersama Idul Fitri. Untuk kontrak September 2014, tercatat harga berada pada level Rp 31.060 per kg dan kontrak Desember berada pada level Rp 31.690 per kg. Bahkan di pasar spot Makassar, harga kakao ditransaksikan pada level Rp 29.844 per kg. Pergerakan harga ini masih mengikuti pergerakan harga pada pekan keempat Juli 2014 sebelumnya.

Hingga transaksi Rabu (30/7), harga kakao di bursa ICE Futures USA, sebagai barometer harga kakao dunia terpantau ditutup menguat setelah sebelumnya melemah dalam 2 hari perdagangan terakhir. Penguatan harga kakao ini dipicu oleh menguatnya sentimen positif akibat indikasi penguatan *demand* kakao global. Seperti dilaporkan Bloomberg, pergerakan harga kakao yang telah melemah dalam dua hari perdagangan terakhir pasca menyentuh harga tertinggi 5 tahun, terpantau kembali menguat Selasa sebelumnya (29/7).

Tampak dalam data, posisi permintaan (*demand*) terhadap kakao yang masih terindikasi kuat, membuat harga kakao cukup kokoh untuk menguat. Posisi *demand* kakao yang menguat tersebut, dilandasi oleh dorongan data dari pengolahan kakao di Amerika Utara dan Asia yang naik melebihi ekspektasi. Hal tersebut, terpantau dapat menutup tekanan dari potensi peningkatan output Pantai Gading. Sehingga pada transaksi Rabu (29/7) di Bursa ICE US, harga kakao terpantau ditutup menguat. Harga kakao berjangka untuk kontrak September 2014 terdongkrak naik kisaran 0,38% ke tingkat harga US\$ 3.177/ton atau menguat US\$ 12/ton.



Sementara itu, pada transaksi Kamis (31/7), harga kakao di ICE Futures USA pada perdagangan terpantau ditutup menguat signifikan. Penguatan harga kakao dipicu oleh adanya ekspektasi pembelian kakao oleh industri cokelat. Pergerakan harga kakao yang cenderung terus menguat dalam beberapa pekan terakhir, terpantau kembali naik menyentuh rekor tertinggi baru pada perdagangan Rabu (30/7). Harga kakao yang sebelumnya terangkat akibat ekspektasi kuatnya permintaan di pasar Asia dan Amerika Utara akibat data pengolahan kakao, kini kembali terdorong menguat akibat ekspektasi pembelian oleh industri.

Menurut laporan *Bloomberg*, ekspektasi akan adanya pembelian kakao oleh industri tersebut, dilandasi oleh potensi ketiadaan produsen yang melakukan penjualan dalam waktu dekat. Imbas hal tersebut, harga kakao melejit di bursa untuk mengantisipasi ekspektasi tersebut. Walaupun demikian, terkait produksi kakao global pada periode 2013/2014 masih diprediksi cenderung berada di posisi surplus dibandingkan defisit.

Selanjutnya pada transaksi Jumat (1/8), harga kakao terpantau berlanjut menguat untuk hari ke-3 secara beruntun. Penguatan harga kakao di Bursa ICE US dipicu oleh masih kuatnya sentimen positif dari potensi pembelian oleh industri. Untuk kontrak September 2014 naik 0,44% ke tingkat harga US\$ 3.219/ton atau menguat US\$ 0,44/ton. Sementara di dalam negeri, merujuk data Bappebti, harga kakao di pasar fisik Makassar pada perdagangan kakao, Jumat (1/8), dihargai pada level Rp 31.678 per lg.

Menurut data ICCO, bahwa potensi pembelian kakao oleh industri cokelat, terpantau masih cukup kokoh mendorong harga kakao untuk terus memecahkan rekor harga tertinggi di ICE US. Ekspektasi akan adanya pembelian yang dilandasi oleh ketiadaan produsen yang melakukan penjualan kakao dalam waktu dekat tersebut, memicu harga kakao terus terangkat pada perdagangan di bursa.

Sebelumnya, harga kakao juga telah mendapatkan sentimen positif dari masih kuatnya demand kakao di Asia dan Amerika Utara. Hal tersebut dilandasi oleh tingginya data pengolahan kakao di kedua wilayah tersebut. Kendati demikian, pergerakan penguatan kakao juga masih cukup tertekan akibat peningkatan harga cokelat oleh industri serta ekspektasi limpahan *supply* global pada periode ini.

Di dalam negeri, Asosiasi Kakao Indonesia (AKI), melaporkan industri kakao tanah air belum masuk dalam tahap “emergency” sehingga harus membebaskan bea masuk impor. Pemerintah lebih baik memperhatikan produktivitas nasional secara serius, seperti intensifikasi, revitalisasi dan replanting yang lebih masif dari sebelumnya. Terlebih, komoditas ini tercatat sebagai penghasil terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Dengan kondisi seperti ini, AKI yakin Indonesia tidak akan kekurangan stok kakao, namun sebaiknya juga memberikan kebutuhan pasar dunia dengan pengembangan produksi kakao yang lebih baik. Sehingga, dia berpendapat diperlukan mapping kembali di setiap wilayah untuk pemanfaatan kakao pada pemerintahan baru. Berdasarkan catatan *Bisnis*, Jumat (1/8), pemerintah mengklaim produksi kakao mencapai lebih dari 930.000 ton pada tahun lalu. Angka tersebut berbeda jauh dengan asosiasi industri yang menyatakan hanya setengahnya, yaitu sekitar 450.000 ton, sementara petani berada di titik moderat di kisaran 650.000 ton.